

STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS TEMBAKAU RAJANGAN DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR

RAJANGAN TOBACCO AGRIBUSINESS DEVELOPMENT STRATEGY IN EAST LOMBOK REGENCY

Fadli¹, Dudi Septiadi¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*Email penulis korespondensi: fadliabbas185@gmail.com

Abstrak

Tembakau merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang daunnya dapat dimanfaatkan untuk berbagai jenis kebutuhan, salah satunya adalah menjadi bahan baku pembuatan rokok. Daun tembakau yang masih hijau diolah dengan cara dipotong atau dirajang terlebih dahulu sebelum dikeringkan, sehingga disebut tembakau rajangan. Tujuan dari penelitian ini adalah a) Untuk mengetahui gambaran perkembangan agribisnis tembakau di Kabupaten Lombok Timur, dan b) Untuk mengetahui alternatif strategi yang diterapkan dalam pengembangan agribisnis rumput laut di Kabupaten Lombok Timur. Metode penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan penelitian ini diperoleh nilai IFE sebesar 2,718, menunjukkan bahwa kondisi internal yang mendukung dalam kegiatan pengembangan agribisnis tembakau rajangan di Kabupaten Lombok Timur cukup kuat dan relatif mampu menggunakan kekuatan internal yang dimiliki untuk mengatasi kelemahan yang ada. Selanjutnya, diperoleh nilai EFE sebesar 2,681, menunjukkan bahwa dalam pengembangan agribisnis tembakau rajangan pelaku usaha atau petani mampu mengatasi segala macam ancaman yang menjadi penghambat dalam pengembangan agribisnis tembakau rajangan di Kabupaten Lombok Timur, melalui pengoptimalan segala macam peluang yang ada. Selanjutnya, matriks IE diperoleh dari perpaduan skor nilai IFE dan skor nilai EFE, sehingga matriks IE berada pada kuadran V, yaitu *growth and stability*, yaitu perusahaan berada dalam fase pertumbuhan dan stabilitas.

Kata Kunci : Tembakau Rajangan, IFE, EFE, IE, Strategi

Abstract

Tobacco is a type of plantation plant whose leaves can be used for different types of needs, one of which is as a raw material for the manufacture of cigarettes. Tobacco leaves that are still green are processed by cutting or shredding them before drying, which is why they are called chopped tobacco. The purpose of this research, there are; to a) Understand the development of tobacco agribusiness in East Lombok Regency, and b) Discover alternative strategies implemented in the development of seaweed agribusiness in East Lombok Regency. The method for determining respondents in this survey uses a purposive sampling method. Based on this research, an IFE value of 2.718 was obtained, indicating that the internal conditions supporting the development of shredded tobacco agribusiness in East Lombok Regency are quite strong and relatively capable of using their internal strengths to overcome existing weaknesses. Furthermore, EFE value of 2.681 was obtained, indicating that in the development of chopped tobacco agribusiness, business actors or farmers were able to overcome all types of threats that became obstacles in the development of chopped tobacco agribusiness in East Regency Lombok, through the optimization of all types of existing opportunities. Furthermore, the IE matrix is obtained from the combination of the IFE score and the EFE score, so the IE matrix is in quadrant V, that is *growth and stability*, so the company is in the growth and stability phase.

Keywords : tobacco, chopped leaves, IFE, EFE, IE, Strategy

PENDAHULUAN

Tembakau merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang daunnya dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam kebutuhan, salah satunya adalah menjadi bahan baku pembuatan rokok. Penangan pascapanen tembakau dapat diolah dengan dua metode, yaitu pertama daun tembakau yang langsung dikeringkan, dan kedua daun tembakau yang dipotong atau dirajang terlebih dahulu sebelum dikeringkan. Daun tembakau yang masih hijau dipotong atau dirajang terlebih dahulu sebelum dikeringkan disebut dengan tembakau rajangan. Tembakau rajangan dibagi menjadi dua jenis, yaitu tembakau rajangan halus dan tembakau rajangan kasar. Kadar gula dalam tembakau sangat berpengaruh terhadap karakteristik fisik tembakau rajangan, serta mempengaruhi aroma dan kualitas tembakau yang dihasilkan (Ridhawati et al., 2021).

Lombok Timur merupakan salah satu wilayah yang ada di Indonesia memiliki mayoritas petani tembakau yang lebih memilih tembakau rajangan sebagai komoditas pertanian utama yang dibudidayakan. Tembakau rajangan yang ada di Kabupaten Lombok Timur memiliki luas sekitar 8.608 hektar, jumlah petani yang menanam tembakau rajangan diperkirakan sekitar 16.000 petani, biaya usahatani tembakau rajangan perhektar sekitar Rp 23.333.088,10. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2021), bahwa luas areal tembakau di Kabupaten Lombok Timur pada tahun 2021 seluas 20.690 hektar dan merupakan areal tanaman tembakau yang paling luas di Nusa Tenggara Barat, selanjutnya produksi tembakau di Kabupaten Lombok Timur pada Tahun 2021 sebanyak 52.600 ton.

Tembakau rajangan ini selain menjadi tanaman primadona bagi petani, tetapi menjadi komoditas usaha yang banyak menyerap tenaga kerja di wilayah perdesaan. Penyerapan tenaga kerja dalam usahatani tembakau rajangan ini dimulai dari pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, panen dan penangan pascapanen. Kontribusilainnya dari tembakau ini adalah kontribusi terhadap Pendapatan Domestik Bruto atau pendapatan negara melalui cukai. Serasan tenaga kerja pada usahatani tembakau berasal dari tenaga kerja dalam keluarga sebesar 17,392 HKO/Ha dan tenaga kerja luar keluarga sebesar 192,157 HKO/Ha (Prasetyowati et al, 2016).

Permasalahan yang sering dihadapi oleh petani tembakau rajangan adalah berkaitan dengan akses permodalan, risiko penanganan pasca panen terutama terkait dengan kualitas tembakau yang dihasilkan, harga hasil olahan tembakau yang tidak menentu, serta masalah gagal panen yang disebabkan karena serangan hama dan penyakit, dan faktor alam yang tidak menentu. Oleh karena itu, diperlukan adanya strategi yang perlu dilakukan oleh pelaku usaha tembakau rajangan dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas tembakau yang dihasilkan, serta upaya meningkatkan efisiensi usahatani tembakau. Strategi pengembangan agribisnis tembakau ini cakupannya tidak hanya melihat dari aspek *onfarm* atau usahatani tembakau saja, tetapi juga aspek yang berkaitan dengan input usahatani, hilir (pengolahan dan pemasaran tembakau), dan kelembagaan atau permodalan dalam usahatani tembakau. Pertanyaan dalam penelitian ini meliputi ; a) Bagaimana gambaran perkembangan agribisnis tembakau rajangan di Kabupaten Lombok Timur ?, dan b) Bagaimana alternatif strategi yang diterapkan dalam pengembangan agribisnis tembakau rajangan di Kabupaten Lombok Timur ?

Penelitian ini fokusnya pada upaya yang dapat dilakukan oleh pelaku usaha agribisnis tembakau dalam mengimplementasikan strategi yang tepat dalam meningkatkan pendapatan usaha dan kesejahteraan petani tembakau. Hal ini menyebabkan penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini berjudul “Strategi Pengembangan Agribisnis Tembakau Rajangan di Kabupaten Lombok Timur”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan, meliputi ; a) Untuk mengetahui gambaran perkembangan agribisnis tembakau di Kabupaten Lombok Timur, dan b) Untuk mengetahui alternatif strategi yang diterapkan dalam pengembangan agribisnis rumput laut di Kabupaten Lombok Timur

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif berkaitan dengan penelitian yang menggunakan data deskriptif, sedangkan metode kuantitatif berkaitan dengan data numerik penelitian dan analisis statistik. Penelitian ini dilakukan pada wilayah Kabupaten Lombok Timur yang mencakup dua kecamatan yaitu Kecamatan Sukamulia dan Kecamatan Suralaga. Pemilihan responden pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dimana jumlah responden pada penelitian ini adalah 50 orang. Responden dalam penelitian ini mencakup petani tembakau atau pelaku usaha tembakau yang berada pada rentang usia 20 tahun sampai dengan 60 tahun. Responden yang dipilih tersebar merata di semua desa yang ada di Kecamatan Sukamulia dan Kecamatan Suralaga. Menurut (Notoatmodjo, 2018), teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang didasarkan atas suatu pertimbangan, seperti pertimbangan alasan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh.

Analisis dalam penelitian ini dimulai dengan melakukan analisis deskriptif terkait gambaran mengenai agribisnis tembakau rajangan di Kabupaten Lombok Timur melalui pengamatan lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Selanjutnya, dilakukan analisis identifikasi mengenai faktor internal dan faktor eksternal. Evaluasi terkait hasil identifikasi faktor internal dan faktor eksternal dilakukan dengan menggunakan matriks IFE dan EFE. Tahap akhir dari kegiatan analisis tersebut adalah perumusan alternatif strategi dalam pengembangan agribisnis tembakau rajangan di Kabupaten Lombok Timur menggunakan analisis IE.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Perkembangan Agribisnis Tembakau Rajangan

Tembakau rajangan atau tembakau rakyat merupakan sebutan untuk tembakau yang penanganannya dilakukan dengan memilih dan memotong daun hijau tanaman tembakau kemudian dikeringkan dibawah sinar matahari. Sinar matahari merupakan sumber utama yang dibutuhkan petani dalam pengeringan daun tembakau yang sudah dipotong atau dirajang. Pola penanganan tembakau ini menjadi pola umum yang diterapkan oleh petani tembakau rajangan yang ada di Kabupaten Lombok Timur. Ketergantungan petani yang tinggi terhadap

sinar matahari sebagai sumber utama pengeringan tembakau akan mempengaruhi kualitas tembakau yang dihasilkan. Semakin terik atau cerah sinar matahari saat penjemuran daun tembakau, maka kualitas tembakau yang akan dihasilkan akan semakin baik. Sebaliknya, kualitas tembakau akan rendah ketika dihadapkan pada kondisi panen daun tembakau bertepatan dengan musim hujan. Berdasarkan penelitian Wahyudi et al., (2024), dijelaskan bahwa curah hujan, suhu, dan lokasi mempengaruhi produktivitas tembakau.

Teknik yang diterapkan oleh petani dalam pengeringan daun tembakau menggunakan sinar matahari ini disebut dengan teknik tradisional. Kunci utama dalam memperoleh kualitas tembakau rajangan yang bermutu tinggi adalah proses pengeringan yang baik. Selain kondisi penanganan pascapanen tembakau yang selalu membutuhkan sinar matahari optimal, kondisi tanaman pada saat kegiatan budidaya juga membutuhkan sinar matahari optimal agar pertumbuhan dan perkebangtan tanaman tembakau menjadi lebih optimal. Permana et al., (2022), menjelaskan bahwa semakin tinggi lokasi maka semakin rendah tinggi tanaman, diduga karena elevasi mempengaruhi pertumbuhan tanaman khususnya tinggi tanaman, ini dikarenakan ketinggian tempat (elevasi) termasuk dalam faktor fisiografis, sangat mempengaruhi iklim, terutama curah hujan dan temperatur udara. Kesesuaian lahan untuk tanaman tembakau dianggap sesuai ketika lama penyinaran matahari pada areal tersebut per harinya selama 5-6 jam (Previansari et al, 2020) .

Tanaman tembakau termasuk komoditas perkebunan yang berasal dari genus *nicotiana*, dimana daunnya menjadi bahan baku utama dalam pembuatan rokok. Karena menjadi bahan baku dalam pembuatan rokok, sehingga perusahaan-perusahaan rokok baik nasional maupun multinasional menjalin hubungan mitra dengan petani tembakau dalam penyediaan bahan baku. Tembakau Indonesia dikenal sebagai tembakau berkualitas tinggi, sehingga pemerintah mendorong petani untuk berbudidaya tembakau tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Tembakau di Indonesia merupakan komoditas ekspor dan memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi (Ariyani, 2019).

Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu wilayah yang dikenal dengan kualitas tembakau yang dihasilkan terbaik di Indonesia. Atas dasar itulah beberapa perusahaan rokok menjalin kemitraan dengan petani tembakau, seperti PT Bentoel International Investama Tbk (RMBA) atau Bentoel Group, PT HM Sampoerna, PT. British American Tobacco (BAT), PT. Djarum, PT. Sadhana, dan lain sebagainya. Banyaknya perusahaan rokok yang mencari bahan baku tembakau di Kabupaten Lombok Timur menjadi bukti bahwa kepercayaan perusahaan terhadap kualitas tembakau yang dihasilkan petani tembakau tetap terjaga. Oleh karena itu, kemitraan penting dijalin oleh petani dengan perusahaan yang dapat menyerap produk yang dihasilkan. Menurut Saparuddin et al, (2011), kemitraan dapat membantu pelaku usaha dalam memperoleh kemudahan untuk akses pasar dan kemudahan dalam akses permodalan.

Berkaitan dengan aspek agribisnis, agribisnis tembakau meliputi empat subsistem terdiri dari subsitem hulu, subsistem *onfarm*, subsistem hilir dan subsistem penunjang. Tantangan yang dihadapi dalam pengembangan agribisnis tembakau rajangan di Kabupaten Lombok Timur meliputi ; a) penyuluh pertanian belum memberikan dukungan penuh terutama dalam

pendampingan budidaya tembakau rajangan (*onfarm*), b) kegiatan produksi yang masih kurang efisien, c) harga produk tembakau rajangan yang tidak sesuai ketika musim panen, d) kondisi cuaca yang tidak mendukung menjadi penyebab gagal panen, e) keterbatasan permodalan petani tembakau yang berpengaruh terhadap belum optimalnya pemanfaatan areal untuk budidaya tembakau, f) terbatasnya ketersediaan input produksi, seperti akses pupuk subsidi, benih tembakau yang unggul, dan peralatan untuk penanganan pasca panen, g) pengetahuan teknis petani tembakau yang rendah karena faktor Sumber Daya Manusia (SDM) petani tembakau rata-rata pendidikannya rendah, dan h) *bargaining position* atau posisi tawar petani tembakau yang rendah. Menurut Saragih (2010), terdapat empat subsistem dalam agribisnis meliputi : subsistem agribisnis hulu (Up-stream Agribusiness), subsistem agribisnis usahatani (*On-Farm Agribusiness*), subsistem agribisnis hilir (down-Stream Agribusiness), dan subsistem penyedia jasa untuk agribisnis (*services for agribusiness*).

Perumusan Alternatif Strategi Pengembangan Agribisnis Tembakau Rajangan

Perumusan alternatif strategi dalam pengembangan agribisnis tembakau rajangan di Kabupaten Lombok Timur sangat penting dilakukan sebagai referensi atau rujukan bagi para pelaku usaha agribisnis tembakau atau stakeholders terkait dalam menentukan strategi yang tepat. Perumusan strategi ini sangat berkaitan dengan upaya dalam mengambil langkah-langkah dan proses dalam menentukan alternatif yang tepat untuk keperluan mencapai tujuan dari usaha agribisnis. Menurut David (2015), alternatif strategi terbagi menjadi 11 jenis yaitu Integrasi ke Depan, Integrasi ke Belakang, Integrasi Horizontal, Penetrasi Pasar, Pengembangan Pasar, Pengembangan Produk, Diversifikasi Terkait, Diversifikasi yang Tidak Terkait, Pengurangan, Pelepasan dan Likuidasi. Analisis yang digunakan dalam perumusan alternatif strategi pengembangan agribisnis tembakau rajangan mencakup analisis matriks IFE, matriks EFE, dan analisis matriks IE.

Analisis Matriks IFE

Matriks IFE digunakan untuk mengidentifikasi factor – factor eksternal perusahaan (David, 2015). Matriks IFE ini digunakan untuk menganalisis mengenai kekuatan internal dan kelemahan internal dalam pengembangan agribisnis tembakau di Kabupaten Lombok Timur. Matriks IFE ini juga digunakan untuk membantu dalam mengidentifikasi, merumuskan, dan mengevaluasi lingkungan internal dalam pengembangan agribisnis tembakau di Kabupaten Lombok Timur. Factor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan dalam pengembangan agribisnis tembakau dianalisis melalui pembobotan dari masing-masing faktor internal. Nilai bobot dari factor internal kemudian dikalikan dengan nilai peringkat (rating) sehingga dihasilkan skor nilai IFE dari masing-masing factor internal. Factor-faktor yang menjadi penentu pada matriks IFE dalam pengembangan agribisnis tembakau rajangan dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1 Matriks IFE Pengembangan Agribisnis Tembakau Rajangan di Kabupaten Lombok Timur

Faktor Penentu	Bobo		
	t	Rating	Skor
<i>Strengths</i>			
Potensi Kabupaten Lombok Timur menjadi areal yang cocok untuk Pengembangan Agribisnis Tembakau Rajangan	0,092	3.75	0,345
Pengembangan agribisnis tembakau rajangan memiliki daya dukung lingkungan yang baik pada areal pertanian di Kabupaten Lombok Timur	0,075	3.5	0,2625
Budaya Tani Masyarakat di Kabupaten Lombok Timur yang menjadikan Komoditas Tembakau Rajangan sebagai komoditas unggulan pertanian	0,085	3.25	0,27625
Tembakau Rajangan merupakan komoditas tembakau yang bernilai ekonomi tinggi dalam meningkatkan kesejahteraan petani di Kabupaten Lombok Timur	0,076	3.5	0,266
Kepastian Pasar produk tembakau rajangan sebagai bahan baku utama pada pabrik rokok	0,074	3.5	0,259
Terjalannya mitra yang baik antara petani tembakau di Kabupaten Lombok Timur dengan Perusahaan Rokok	0,076	3.25	0,247
Tingginya minat pemuda tani dalam melakukan kegiatan usaha agribisnis tembakau rajangan di Kabupaten Lombok Timur	0,072	3.5	0,252
<i>Weaknesses</i>			
Rendahnya keterampilan teknis petani dalam menjalankan kegiatan usahatani tembakau di Kabupaten Lombok Timur	0,065	2	0,13
Masih rendahnya pendidikan mayoritas petani tembakau rajang di Kabupaten Lombok Timur	0,065	2	0,13
Perencanaan atau pengaturan pola tanam tembakau rajang yang oleh petani yang masih belum optimal	0,066	1.75	0,1155
Dukungan fasilitas yang masih rendah dalam pengembangan agribisnis tembakau rajangan di Kabupaten Lombok Timur	0,064	2	0,128
Teknologi pengolahan daun tembakau rajangan yang masih tergolong sederhana	0,062	1.75	0,1085
Kondisi cuaca yang tidak menentu, serta serangan hama dan penyakit yang sulit dikendalikan oleh petani tembakau di Kabupaten Lombok Timur	0,063	1.75	0,11025
Ketersediaan modal yang masih terbatas dimiliki petani menjadi kendala dalam pengembangan agribisnis tembakau di Kabupaten Lombok Timur	0,065	1.35	0,08775
Total	1,00		2,718

Sumber: Olahan Data Primer (2024)

Berdasarkan analisis matriks IFE pada Tabel 1 diatas, nilai matriks IFE dalam pengembangan agribisnis tembakau rajangan sebesar 2,718. Total nilai IFE tersebut itu maksudnya adalah kondisi internal yang mendukung dalam kegiatan pengembangan agribisnis tembakau rajangan di Kabupaten Lombok Timur cukup kuat dan relatif mampu menggunakan kekuatan internal yang dimiliki untuk mengatasi kelemahan yang ada. Kekuatan utama dalam matriks IFE ini adalah potensi Kabupaten Lombok Timur menjadi areal yang cocok untuk pengembangan agribisnis tembakau rajangan, memiliki skor sebesar 0,345. (Dianawati et al (2022), menyebutkan bahwa tanah regosol merupakan jenis tanah yang cocok untuk pertumbuhan tanaman tembakau. Selanjutnya, Maulana (2018) menjelaskan jenis tanah ini memiliki tekstur pasir sampai geluh pasiran, dan solum tanah 30 – 60 cm, serta mempunyai permeabilitas cepat, drainase baik, dengan tingkat kesuburan tanah sedang.

Kelemahan utama dalam matriks IFE ini adalah rendahnya keterampilan teknis petani dalam menjalankan kegiatan usahatani tembakau di Kabupaten Lombok Timur, memiliki skor sebesar 0,13. Berdasarkan penelitian Arizal et al (2023) menjelaskan salah satu output yang diharapkan dalam peningkatan kompetensi petani tembakau adalah kemampuan atau keterampilan petani tembakau dalam melakukan proses usahatani nya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kompetensi yang dianggap penting untuk di kuasai meliputi ; (1) Persiapan lahan, (2) Pemilihan bibit, (3) Penanaman, (4) Pengendalian hama dan penyakit, (5) Panen, dan (6) Penanganan pasca Panen.

Analisis Matriks EFE

Menurut David (2015), matriks EFE adalah alat yang digunakan untuk meringkas dan mengevaluasi informasi eksternal perusahaan. Analisis matriks EFE digunakan untuk menganalisis peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) sebagai faktor penentu dalam perumusan strategi pengembangan agribisnis tembakau di Kabupaten Lombok Timur. Matriks EFE ini digunakan untuk membantu dalam mengidentifikasi, merumuskan, dan mengevaluasi lingkungan eksternal dalam pengembangan agribisnis tembakau di Kabupaten Lombok Timur. Analisis matriks EFE dalam pengembangan agribisnis tembakau rajangan dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2 Matriks EFE dalam Pengembangan Agribisnis Tembakau Rajangan di Kabupaten Lombok Timur

Faktor Penentu	Bobot	Rating	Skor
<i>Opportunities</i>			
Tingginya permintaan tembakau rajangan Kabupaten Lombok Timur dari perusahaan rokok	0,163	3.5	0,5705
Perhatian pemerintah daerah masih sangat tinggi terhadap pengembangan agribisnis tembakau karena kontribusinya yang besar terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi NTB	0,156	3.25	0,507

Tingginya partisipasi para stakeholders terkait dalam pengembangan agribisnis tembakau rajangan	0,097	3.25	0,31525
Sumber Daya Manusia (SDM) produktif tersedia cukup memadai dalam mendukung pengembangan agribisnis tembakau rajangan di Kabupaten Lombok Timur	0,096	3.25	0,312
Peluang pasar yang potensial masih tersedia cukup banyak untuk komoditas tembakau rajangan	0,098	3.25	0,3185
Threats			
Adanya kampanye bebas rokok menjadi ancaman bagi perusahaan rokok maupun petani tembakau rajangan	0,097	1.75	0,16975
Masih tingginya ketergantungan petani terhadap pengepul atau tengkulak tembakau rajangan	0,099	1.75	0,17325
Keterbatasan pupuk subsidi yang masih terbatas jumlahnya untuk petani tembakau rajangan di Kabupaten Lombok Timur	0,098	1.5	0,147
Ketidakterseragaman harga tembakau karena faktor kualitas tembakau rajangan yang dihasilkan petani yang masih belum seragam	0,096	1.75	0,168
Total	1,000		2,681

Sumber: Olahan Data Primer (2024)

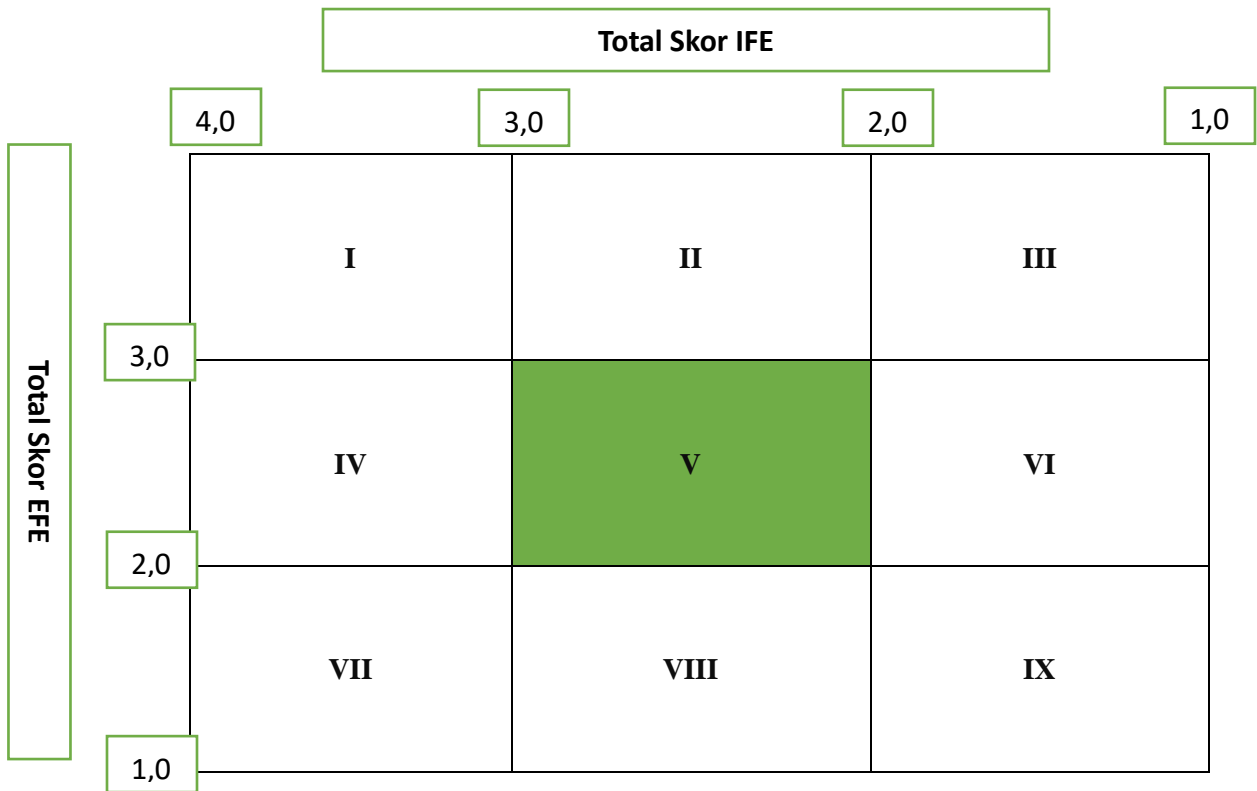
Berdasarkan matriks EFE pada Tabel 2 diatas, diperoleh nilai EFE dalam pengembangan agribisnis tembakau rajangan di Kabupaten Lombok Timur sebesar 2,681. Nilai EFE ini menunjukkan bahwa dalam pengembangan agribisnis tembakau rajangan pelaku usaha atau petani mampu mengatasi segala macam ancaman yang menjadi penghambat dalam pengembangan agribisnis tembakau rajangan di Kabupaten Lombok Timur, melalui pengoptimalan segala macam peluang yang ada. Peluang utama dalam pengembangan agribisnis tembakau rajangan ini adalah tingginya permintaan tembakau rajangan di Kabupaten Lombok Timur dari perusahaan rokok, skor nilai dari peluang ini sebesar 0,5705. Berdasarkan penelitian Samosir et al (2023), menjelaskan bahwa permintaan dan penawaran suatu barang sangat berpengaruh terhadap harga, produksi, penyerapan lapangan kerja, dan pertumbuhan ekonomi. Menurut (Fajar et al (2021) bahwa terjadinya fluktuasi harga tembakau tidak dapat dihindari oleh petani, selain itu permintaan konsumen berpengaruh juga pada fluktuasi harga tembakau, serta adanya rantai permintaan konsumen dapat berakibat pada harga jual tembakau, karena petani tidak memiliki akses langsung ke pabrik.

Ancaman utama dalam pengembangan agribisnis tembakau rajangan ini adalah masih tingginya ketergantungan petani terhadap pengepul atau tengkulak tembakau rajangan, skor nilai dari ancaman ini sebesar 0,173. Menurut (Suhartatiket et al (2022), bahwa keputusan petani menjual hasil panen kepada petani dipengaruhi oleh beberapa factor meliputi ; pengaruh anggota keluarga, pengaruh jumlah produksi, dan pengaruh adanya solusi yang ditawarkan tengkulak ketika petani dihadapkan kesulitan, seperti permodalan atau pinjaman. Lebih lanjut, Lisarini et al (2020) menjelaskan keberadaan pengepul masih diperlukan bagi petani dengan luas lahan garapan relative sempit dan terbatas modal usahatannya. Berdasarkan penelitian Hasan et al

(2013), permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh petani tembakau rakyat atau rajangan meliputi: (1) *bargaining position* petani masih rendah karena belum maksimalnya peran kelembagaan petani seperti koperasi, asosiasi petani tembakau, dan lain-lain; dan, (2) rendahnya produktivitas karena secara teknis petani belum memproduksi secara efisien.

Matriks IE

Menurut David (2015), dijelaskan bahwa Matriks IE merupakan matriks yang didasarkan pada dua dimensi utama yaitu : (a) total skor tertimbang IFE pada sumbu X, dan (b) total skor tertimbang EFE pada sumbu Y. Internal-Eksternal (IE) matriks digunakan untuk memperoleh strategi bisnis perusahaan yang lebih detail atau rinci. Nilai total nilai IFE dan nilai total EFE yang menjadi aspek penilaian dari matriks IE. Dalam konteks ini, matriks IE ini dibuat untuk memperoleh rumusan strategi yang lebih detail atau rinci dalam pengembangan agribisnis tembakau rajangan di Kabupaten Lombok Timur. Gambar 1 dibawah ini menunjukkan matriks IE dalam pengembangan agribisnis tembakau rajangan di Kabupaten Lombok Timur.



Gambar 1 Matriks IE Strategi Pengembangan Agribisnis Tembakau Rajangan

Matriks IE diperoleh dari perpaduan skor nilai IFE dan skor nilai EFE, sehingga pada Gambar 1 diatas matriks IE berada pada kuadaran V diperoleh dari perpaduan nilai IFE sebesar 2,718 dan nilai EFE sebesar 2,681. Maksud dari kuadran V dalam matriks IE adalah *growth and stability*, yaitu perusahaan berada dalam fase pertumbuhan dan stabilitas. Perkembangan Agribisnis tembakau rajangan di Kabupaten Lombok Timur jika dilihat dari konteks matriks IE

diatas, *growth* pada matriks IE diatas menunjukkan bahwa agribisnis tembakau rajangan di Kabupaten Lombok Timur berada pada posisi strategi pertahankan dan pelihara. Selanjutnya, *stability* pada matriks IE diatas menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan tanpa mengubah arah strategi yang telah diterapkan.

Menerapkan strategi *growth* yang agresif dapat dilakukan melalui pengembangan dan pemanfaatan kekuatan maupun peluang untuk pengembangan bisnis (Wijayanthi et al 2021). Selanjutnya, Sulaksana et al (2024) menjelaskan bahwa strategi intensif dapat digunakan pada saat memastikan strategi atas produk baru di pasar yang ada ataupun pasar yang baru, kemudian strategi intensif ini juga dapat ditingkatkan posisinya dengan persaingan suatu perusahaan dengan produk yang ada melalui penetrasi pasar dan pengembangan produk yang diterapkan melalui : (a) Identifikasi segmen pasar yang potensial, (b) Pengembangan diversifikasi produk, (c) Inovasi produk dan proses, (d) Penetrasi pasar melalui harga, (e) Kolaborasi dengan pelaku industri terkait, (f) pemasaran dan promosi yang efektif, (g) Peningkatan kualitas dan keberlanjutan, dan (h) Pengembangan produk usahatani tembakau.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, diperoleh kesimpulan sebagai berikut ;

1. Berdasarkan gambaran dalam penelitian ini, tantangan yang dihadapi dalam pengembangan agribisnis tembakau rajangan di Kabupaten Lombok Timur meliputi ; a) penyuluh pertanian belum memberikan dukungan penuh terutama dalam pendampingan budidaya tembakau rajangan (*onfarm*), b) kegiatan produksi yang masih kurang efisien, c) harga produk tembakau rajangan yang tidak sesuai ketika musim panen, d) kondisi cuaca yang tidak mendukung menjadi penyebab gagal panen, e) keterbatasan permodalan petani tembakau yang berpengaruh terhadap belum optimalnya pemanfaatan areal untuk budidaya tembakau, f) terbatasnya ketersediaan input produksi, seperti akses pupuk subsidi, benih tembakau yang unggul, dan peralatan untuk penanganan pasca panen, g) pengetahuan teknis petani tembakau yang rendah karena faktor Sumber Daya Manusia (SDM) petani tembakau rata-rata pendidikannya rendah, dan h) *bargaining position* atau posisi tawar petani tembakau yang rendah.
2. Hasil analisis IFE dan EFE menunjukkan skor nilai masing-masing sebesar 2,718 dan 2,681. Selanjutnya, matriks IE diperoleh dari perpaduan skor nilai IFE dan skor nilai EFE, sehingga matriks IE berada pada kuadran V. Strategi pada kuadran V matriks IE adalah *growth and stability*, yaitu perusahaan berada dalam fase pertumbuhan dan stabilitas.

SARAN

- Saran yang dapat diberikan atas dasar penelitian yang sudah dilakukan ini, antara lain;
- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau referensi untuk penelitian selanjutnya terutama penelitian yang berkaitan dengan pengembangan agribisnis tembakau rajangan

- b. Penelitian ini juga diharapkan sebagai referensi bagi pelaku usaha yang bergerak dibidang agribisnis tembakau di Kabupaten Lombok Timur dalam menerapkan strategi yang tepat.

DAFTAR PUSATAKA

- Ariyani D. (2019). Sitem Pakar Hama dan Penyakit Tembakau Menggunakan Metode Forward Chaining. *Media ElektriKa*, 12(1).
- Arizal H.M., & Bakhtiar A. (2023). Kompetensi Petani Tembakau Dalam Menghasilkan Produk Tembakau Super (Studi Kasus di Desa Sidomulyo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro). *JASC : Journal of Agribusiness Science*, 7(2).
- Badan Pusat Statistik. (2021). Luas Areal Tanaman Perkebunan Menurut Kabupaten atau Kota dan Jenis Tanaman di Provinsi Nusa Tenggara Barat (ribu ha). *Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat*.
- David, F. R. (2015). Strategic Management: A Competitive Advantage Approach, Concepts and Case. *Person : Edisi 15, New Jersey*.
- Dianawati M., & Hamdani K.K. (2022). Produksi Beberapa Varietas Tembakau Lokal Pada Tanah Regosol di Kabupaten Garut. *Jurnal Bioindustri*, 4(2), E-ISSN: 2654-5403.
- Fajar A., & Maulidah S. (2021). Fluktuasi Harga dan Kesejahteraan Petani Tembakau Madura Sosial. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu*, 22(1), ISSN : 2580-1198.
- Hasan F., & Darwanto D.H. (2013). Prospek dan Tantangan Usahatani Tembakau Madura. *SEPA*, 10(1), 63–70.
- Lisarini E., & Adillah S.N.I. (2020). Kepentingan Keberadaan Pengepul dan Kepuasan Petani Akan Kinerjanya Sebagai Agen Pemasar Malai Pandanwangi. *Agroscience*, 10(2).
- Maulana IT. (2018). Penerapan iptek bagi masyarakat (IbM) di Desa Sukalaksana, Samarang Garut melalui pemanfaatan sumberdaya alam dalam mewujudkan berdirinya UKM Center Saung Ciburial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 80–89.
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Permana A.S., Sondari N., & Ria E.R. (2022). Pertumbuhan dan Hasil Beberapa Tembakau Unggul Lokasi Kabupaten Bandung Pada Dua Lokasi Berbeda. *OrchidAgro*, 2(2), ISSN : 2776-8651.
- Prasetyowati., & Endang R. (2016). Pendapatan dan Serapan Tenaga Kerja Pada Usahatani Tembakau Rakyat di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur. *Ournal Ilmiah Rinjani*, 4.
- Ridhawati A., Parnidi., & Djajadi. (2021). Keragaan Karakter Agronomi dan Morfologi Beberapa Kultivar Tembakau Ponorogo. *LenteraBio*, 10(3), 339–346.
- Samosir N.E., Siagian N., Nasution R.R., & Frisnoiry S. (2023). Pengaruh Permintaan dan Penawaran Terhadap Perekonomian. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(8), E-ISSN : 2809-1612, P-ISSN : 2809-1620.
- Saparuddin M., & Bado B. (2011). Pengaruh Kemitraan Usaha Terhadap Kinerja Usaha Pada Usaha Kecil Menengah (UKM) dan Koperasi di Kabupaten Jenepono Sulawesi Selatan. *EconoSains*, 9(2).
- Saragih B. (2010). Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian. *IPB Press. Bogor*.
- Suhartatik E., & Batubara M.M. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Menjual Hasil Panen Dalam Bentuk Gabah Kepada Tengkulak Di Desa Mekarsari Kecamatan Muara Telang. *Societa*, 9(2), 112-116 P-ISSN 2301-4180, E-ISSN 2549-8509.

- Sulaksana J., Ginanjar D.S., & Umyati S. (2024). Strategi Pengembangan Usahatani Tembakau. *Paradigma Agribisnis*, 6(2), 132–140.
- Wahyudi M.E., Afivah L.L., & Rahmadai N.F. (2024). Analisis Pengaruh Cuaca Terhadap Kualitas Berbagai Jenis Tembakau. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(11), 448–453. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12742154>
- Wijyanthi I.A.T., & Savitri D.M.H.D. (2021). Analisis Strategi Pemasaran Untuk Meningkatkan Volume Penjualan Pada Café Haagendazs. *Jurnal STIE Semarang*, 13(1), ISSN: 2085-5656, e-ISSN :2252-7826.